

## ANALISIS FAKTOR PENDORONG PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA SEPUK TANJUNG KECAMATAN SEBAWI KABUPATEN SAMBAS

Nurliza, Sulistyarini, Riama Al Hidayah

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email: [nurlizaeris@gmail.com](mailto:nurlizaeris@gmail.com)

### Abstract

*The rise of early marriage in Indonesia is caused by several different factors. This causal factor is triggered by certain customs, habits and laws that are owned by each region. Therefore, the purpose of this study is to describe the factors that encourage early marriage in Desa Sepuk Sungai, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. The research method used was descriptive qualitative research. The results of this research, the factors that encourage early marriage in Desa Sepuk Sungai, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas were the low levels of economy and education. Lack of parental supervision and awareness of the impact of early marriage was also included in the factors that encourage early marriage in Desa Sepuk Sungai, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas. Factors that also encourage early marriage in Desa Sepuk Sungai, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas were the inappropriate use of mass media and the culture of the people of Desa Sepuk Sungai, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas, who think that early marriage is commonplace. So it can be concluded that the driving factors for early marriage in Desa Sepuk Sungai, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas were Economic Factors, Educational Factors, Parents Factors, Mass Media Factors, and Cultural Factors.*

**Keywords:** *Early Age, Marriage, Supporting Factors*

### PENDAHULUAN

Supaya bisa melakukan interaksi, manusia cenderung untuk membentuk beberapa kelompok-kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu dari kelompok-kelompok tersebut berupa keluarga. Menurut Khairuddin (1997: 4), keluarga “merupakan kelompok terpenting dalam masyarakat”. Keluarga juga merupakan tempat paling pertama bagi individu untuk memulai interaksinya dengan individu yang lain.

Secara historis keluarga terbentuk paling tidak terdiri lebih dari individu yang membentuk kelompok yang terbatas dan memiliki sebuah ikatan darah. Dengan kata lain, pihak-pihak yang mengadakan suatu ikatan darah dapat berupa sebuah perkawinan.

Maka dari itu, dapat diartikan bahwa keluarga terbentuk karena adanya perkawinan.

Setiap pasangan yang sudah dewasa, pasti menginginkan pernikahan, dengan berbagai tujuan salah satunya yaitu dengan membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan yang baik. Dalam melakukan pernikahan haruslah siap lahir dan batin karena pernikahan bukan semata-mata sebuah ikatan biasa saja, melainkan sebuah ikatan lahir dan batin. Maka dari itu, setiap orang yang ingin menikah harus siap secara fisik maupun secara mental/emosi.

Untuk mengetahui orang yang siap secara fisik maupun mental/emosi, dapat dilihat dari tingkat kedewasaan seseorang. Menurut Hurlock (1996: 14), “dewasa dimulai dari umur 18 tahun. Secara hukum di Indonesia seseorang dikatakan dewasa bila

sudah menginjak usia 21 tahun”. Tingkat kedewasaan seseorang tidak hanya diukur dari umurnya melainkan tingkah laku maupun persepsi seseorang dalam menghadapi suatu masalah. Kedewasaan ibu dan ayah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ibu dan ayah yang telah dewasa secara psikologis akan lebih ayah muda lainnya. Maka dari itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan, usia pernikahan yang ideal itu dilakukan pada usia dewasa/matang 21 tahun untuk perempuan sedangkan untuk laki-laki 25 tahun.

Akan tetapi, fakta dilapangan masih banyak orang yang melakukan pernikahan di bawah umur yang biasa dikenal dengan pernikahan usia dini. Menurut data Badan Pusat Statistik Tahun 2010, jumlah perkawinan di Kabupaten Sambas dalam rentang umur 10 – 19 tahun sekitar 3278 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sambas memiliki peringkat kelima dari jumlah kabupaten yang ada di Kalimantan

Barat. Hal ini menunjukkan pernikahan usia dini di Kabupaten Sambas cukup tinggi.

Pada tanggal 10 Januari 2019, peneliti melakukan pra-riset, yakni observasi di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. Desa tersebut memiliki 3 Dusun yaitu: Dusun Sepuk Sungai, Dusun Gunung Sepuk dan Dusun Tanjung Putat dan memiliki 3 rukun Warga (RW), 13 Rukun Tetangga (RT) serta 561 Kepala Keluarga (KK). Desa Sepuk Tanjung adalah desa yang memiliki luas 17,15 Km<sup>2</sup>. Saat ini Kepala Desa Sepuk Tanjung adalah Jamhur, SH.I yang didampingi Wahyu Firmansyah sebagai (Sekdes). Desa Sepuk Tanjung hanya memiliki 2 sekolah dasar, sekolah tersebut adalah SD Negeri 4 Tanjung Putat yang mana akreditasi sekolah tersebut adalah (C) dan SD Negeri 10 Sepuk akreditasi sekolah (C).

Berdasarkan hasil pra-riset observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dari Kantor Balai Desa dan Observasi Langsung yang menunjukkan jumlah orang yang melakukan pernikahan usia dini seperti yang ditunjukkan tabel berikut ini:

**Tabel 1. Jumlah orang yang melakukan Pernikahan Dini Per-Dusun Di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

No	Nama Dusun	Jumlah Orang yang menikah dini
1	Sepuk Sungai	29 Orang
2	Sepuk Gunung	23 Orang
3	Tanjung Putat	18 Orang

Pada Tabel 1. menunjukan jumlah Kepala Keluarga yang melakukan pernikahan usia dini yang dilakukan pada saat berusia rata-rata 14 – 17 tahun. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa Dusun Sepuk Sungai, memiliki jumlah paling tinggi dibandingkan

dengan Dusun yang lain.. Maka dari itu, peneliti melakukan pra-riset lebih lanjut mengenai jumlah orang yang melakukan pernikahan dini di Dusun Sepuk Sungai pada tahun 2019.

**Tabel 2. Data Pasangan pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas Tahun 2019**

No	Nama		Umur		Pendidikan Terakhir	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
1	MS	SA	17	17	SD	SD
2	DI	CI	17	14	Tdk Sekolah	Tdk Sekolah
3	HR	MG	16	16	SD	SD
4	AL	SH	17	17	SD	SD
5	RI	SI	17	15	SMP	SD
6	SB	NA	15	15	SD	SD

7	MS	WW	17	14	SD	SD
8	BD	YN	16	15	SD	SD
9	AM	NN	17	16	SMP	SMP
10	RK	PZ	16	15	SD	SD
11	NB	AD	14	16	SD	SMP

Maraknya pernikahan usia dini di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Adhim (2002: 18), faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini adalah “Ekonomi, Pendidikan, Orang Tua, Media Massa dan Budaya”. Faktor penyebab tersebut dipicu oleh adat istiadat, kebiasaan dan hukum-hukum tertentu yang dimiliki setiap daerah berbeda dari daerah yang lainnya.

Meskipun berbeda-beda, fenomena pernikahan usia dini yang terjadi diberbagai daerah di Indonesia tidaklah jauh berbeda, penyebab utamanya adalah bahwa perilaku seksual remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah sering berakhir dengan pernikahan usia dini. Ali (2015: 6) menambahkan pernikahan usia dini disebabkan pula oleh panutan sosial budaya yang masih beredar atau berlaku dalam masyarakat, Salah satunya adalah wanita yang sudah berusia diatas 16 tahun dianggap sudah layak untuk menikah. Apabila sudah melewati usia itu, orang tua sangat khawatir, bahwa anaknya menjadi pembicaraan masyarakat sebagai gadis yang tidak laku, oleh karena itu akan menjadi bahan ejekan dengan sebutan perawan tua” (Ali, 2015: 6).

Hal tersebut, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Teguh Dwi Buana Putra (2013: 8) di Desa Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang, faktor dominan yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini adalah “Orang Tua dengan alasan takut terjadi aib dalam keluarga mereka yang disebabkan pergaulan para remaja dan faktor adat istiadat etnis tertentu pada masyarakat, yang telah terbiasa menikahkan anak perempuan mereka yang masih di bawah umur”. Hal tersebut pula sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi Erpiana (2015: 15) di Desa Serumpun Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas, bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini ialah “Orang

tua, Kemauan sendiri, Media Massa dan Pergaulan Bebas”.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Pendorong Pernikahan Usia Dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas” dengan tujuan untuk mendeskripsikan Faktor-faktor Pendorong Pernikahan Usia Dini Di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk mengungkapkan, menggambar, dan menyajikan secara objektif dan faktual tentang Pernikahan Usia Dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas.

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah Di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas khususnya dilakukan di Dusun Sepuk Sungai. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan tempat penelitian tersebut adalah tempat peneliti kelahiran peneliti. Jadi peneliti lebih paham tentang keadaan dan tempat tersebut, dengan harapan proses penelitian faktor pendorong pernikahan usia dini, dapat berjalan dengan maksimal dan lancar dengan biaya seminimal mungkin.

instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan panduan wawancara dan dokumen-dokumen sebagai instrumen-nya.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini merupakan pasangan yang melakukan pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas yang direkomendasikan berkaitan dengan pencarian informasi yang dapat mendukung penelitian ini. Data sekunder

dalam penelitian ini diperoleh dari arsip-arsip dan dokumen-dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Alat pengumpulan datanya berupa Panduan Observasi, Panduan Wawancara, dan Buku Catatan Arsip-arsip.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data (*Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), *Conclusion Drawing/Verivication*. Pengujian Keabsahan data dengan cara Perpanjangan Pengamatan, Meningkatkan Ketekunan, dan Triangulasi.

Triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara terhadap informan yang telah menikah usia dini. Serta melakukan observasi langsung mengenai faktor-faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini. Setelah melakukan wawancara dengan informan dan melakukan observasi langsung peneliti dapat mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong pernikahan usia dini di desa tersebut.

Dalam triangulasi teknik, peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, lalu disesuaikan dengan paduan yang telah disusun sebelumnya. Dari hasil pengecekan tersebut peneliti mendapatkan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan panduan yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan analisis untuk mencari kesesuaian hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh. Dari hasil analisis tersebut, peneliti menemukan adanya kesesuaian hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh.

Dalam triangulasi pengumpulan data peneliti menggunakan triangulasi waktu. Untuk pengujian kredibilitas data peneliti melakukan observasi dan wawancara dalam situasi atau waktu yang berbeda.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

**Faktor Ekonomi menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa**

### **Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Peneliti melakukan observasi mengenai pekerjaan masyarakat di Desa Sepuk Sungai pada tanggal 8 – 12 Maret 2020. Mayoritas penduduk disana memiliki pekerjaan sebagai Petani dan TKI. Mereka bekerja sebagai TKI dikarenakan lapangan kerja di Desa tersebut sangat sedikit sedangkan kebutuhan hidup setiap tahun semakin meningkat. Pendapatan rata-rata mereka yang bekerja sebagai petani hanya sekitar 500 ribu rupiah, sedangkan yang bekerja sebagai TKI rata-rata penghasilan mereka 1 – 3 juta rupiah. Kalau dilihat dari penghasilan mereka bekerja sebagai TKI bisa digolong cukup besar akan tetapi, beban tanggungan yang mereka miliki sangatlah besar. Untuk bekerja sebagai TKI juga tidak sepanjang tahun mereka bisa bekerja, melainkan hanya musiman saja. Karena disana mereka bekerja diperkebunan sawit untuk panen, sebagai penambang kayu, tukang bangunan, maupun bekerja di pabrik kayu. Mereka tidak bisa sepanjang tahun bekerja di malaysia karena mereka bekerja secara ilegal dengan menggunakan paspor untuk berkunjung bukan untuk bekerja diluar negeri. **Faktor Pendidikan menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Peneliti observasi lapangan di Desa Sepuk Tanjung, khusus di Dusun Sepuk Sungai. Peneliti menemukan bahwa pendidikan masyarakatnya masih tergolong sangat rendah. Rata-rata masyarakatnya hanya tamatan SD bahkan banyak yang tidak bersekolah maupun tidak selesai.

**Faktor Orangtua menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Peneliti juga melakukan observasi mengenai kegiatan remaja-remaja di Desa Sepuk Sungai pada saat larut malam. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 8 Pada Pukul 00.30 WIB ketika salah satu warga Dusun Sepuk Sungai melakukan acara walimahan pernikahan. Ketika sudah larut malam Peneliti menemukan remaja-remaja

berkumpul hingga larut malam baik laki-laki maupun perempuan. Ketika peneliti berada di lokasi tersebut, peneliti mencium bau alkohol, dan tembakau. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka berkumpul sambil mabuk-mabukan dan merokok. Peneliti juga melihat tidak ada orangtua-orangtua mereka yang membubarkan maupun menjemput anak gadisnya kelokasi kejadian tersebut. Maka dari itu, dapat diindikasikan bahwa orangtua di Dusun Sepuk Sungai masih kurang dalam memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya.

#### **Faktor Media Massa menjadi pendorong pernikahan di usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Pada tanggal 8 – 12 Maret 2020 peneliti juga melakukan Observasi lapangan di Desa Sepuk Tanjung tentang penggunaan media massa. Peneliti menemukan bahwa remaja-remaja di desa Sepuk Tanjung paling banyak menggunakan media sosial berupa *facebook*. Peneliti juga menemukan bahwa selain *facebook* media massa yang sering dipakai oleh masyarakat di Desa Sepuk Tanjung berupa televisi. Sehingga segala informasi yang didapat oleh masyarakat kebanyakan dari televisi. Televisi juga merupakan satu-satunya hiburan yang paling banyak disukai oleh masyarakat, karena diteliti banyak sekali hiburan yang ditawarkan dan salah satunya yaitu film Sinetron.

Peneliti juga menemukan bahwa yang nonton film tersebut tidak hanya kalangan orang tua tapi anak-anak pun banyak yang menonton. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai film sinetron yang ada di pertelevisian Indonesia. Peneliti menemukan bahwa dalam film sinetron Indonesia banyak sekali adegan-adegan yang tidak pantas dilihat oleh anak-anak yang belum cukup umur. Salah satu adegan yang sering diperlihatkan adalah adegan perpacaran, berpelukan dengan lawan jenis, dan ciuman yang sebenarnya tidak pantas dipertontonkan untuk anak-anak. Efek dari film tersebut, peneliti banyak menemukan anak-anak yang belum cukup umur sudah mulai berpacaran dan terkadang

peneliti menemukan pasangan muda-mudi yang berpacaran sambil berpelukan.

#### **Faktor Budaya Menjadi Pendorong Pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 8 – 12 Maret 2020. Secara umum, peneliti menemukan bahwa mayoritas masyarakat Desa Sepuk Tanjung beretnis Melayu. Karena mayoritas Melayu, masyarakat Desa Sepuk Tanjung sangat kental dengan budaya Melayu. Masyarakat Melayu Sambas sangat terkenal akan keramahannya. Sangat mudah bergaul dengan orang-orang yang baru mereka kenali.

Walaupun masyarakat disana terkenal akan keramahannya, tetapi dengan keramahan seperti itu mereka memiliki kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah banyak remaja yang cepat kenal dengan orang yang berasal dari luar desanya. Sehingga mereka memiliki banyak teman yang berasal dari luar desanya. Akibat dari hal ini, mereka sering keluar rumah yang jauh dari pengawasan orang tua dan orang tua menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa dan mereka sangat percaya penuh terhadap anaknya. Karena jauh dari pengawasan inilah, yang mengakibatkan tidak sedikit remaja yang melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah sehingga mengakibatkan terjadinya pernikahan dini.

Masyarakat di Desa Sepuk Tanjung juga beranggapan pernikahan adalah hal yang tidak perlu dipersulit. Seperti dalam hal "*Uang Hantaran*" orang Melayu Sambas tidak menetapkan biaya yang sangat tinggi melainkan semampunya saja. Maka dari itu, pernikahan semakin dipermudah dan tidak terlalu menyulitkan untuk remaja-remaja yang umur masih tergolong usia dini.

Peneliti juga menemukan bahwa masyarakat Sepuk Sungai masih beranggapan bahwa remaja putri yang belum menikah di atas umur 19 tahun dianggap "*Tidak Laku*" atau "*Perawan Tua*". Peneliti juga menemukan sebuah stigma mengenai kamu

wanita yang beredar di masyarakat Desa Sepuk Sungai bahwa mereka beranggapan kaum wanita tidak perlu sekolah kejenjang yang lebih tinggi karena nanti setelah menikah pekerjaan mereka hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Anggapan tersebut terkenal dengan sebuah istilah “Percuma Sekolah tinggi-tinggi, namun pada akhirnya kerja didapur juga”. Dari istilah tersebut mengisyaratkan bahwa anggapan bahwa masyarakat disana masih memandang rendah kaum wanita.

### **Pembahasan**

#### **Faktor Ekonomi menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Berdasarkan hasil Observasi, Keadaan ekonomi masyarakat di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas masih tergolong ekonomi menengah kebawah. Mayoritas penduduk disana memiliki pekerjaan sebagai Petani dan TKI. Banyak remaja-remaja yang ada di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas setelah putus sekolah, mereka memutuskan untuk bekerja sebagai TKI di Malaysia dan menikah agar bisa membantu ekonomi keluarga mereka. Maka dari itu, faktor ekonomi yang menengah kebawah mampu mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 responden, dan 3 diantaranya yaitu SH, NA, dan AH mengakui bahwa alasan mereka menikah diusia dini karena keadaan ekonomi keluarganya yang kurang mampu. Hal tersebut pula didukung oleh hasil observasi, peneliti menemukan bahwa rumah SH, memiliki rumah yang seadanya saja. Begitupula dengan pekerjaan orang tuanya hanya sebagai petani dan kerja serabutan. Oleh sebab itu SH berfikir untuk menikah muda agar bisa membantu ekonomi keluarganya.

Begitu halnya dengan keluarga NA, dia menikah muda karena kondisi ekonominya yang cukup sulit, karena tinggal seorang diri dirumahnya. Hal tersebut dikarenakan ibunya

sudah meninggal dunia dan ayahnya menikah lagi, dan NA tidak mau ikut tinggal bersama ayahnya yang sudah pindah rumah bersama istri barunya. Sehingga NA memutuskan untuk tinggal sendiri dirumah lamanya. Karena tinggal sendiri dengan keadaan ekonomi yang sulit maka NA memutuskan untuk menikah muda. Karena NA beranggapan dengan dia menikah muda, agar ada yang bisa menafkahnya, dan tidak perlu bekerja untuk menafkahi dirinya sendiri.

Adapun dengan keluarga AH, masih tergolong ekonomi bawah karena pekerjaan orang tuanya hanya sebagai petani. AH pun mengatakan dengan dirinya menikah muda, bisa membantu ekonomi keluarganya. AH beranggapan pula dengan dia menikah, keluarganya bisa juga tergantung dengan suaminya untuk menambah ekonomi keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor ekonomi sangat mendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. Karena kurangnya kondisi ekonomi keluarga banyak remaja-remaja khusus-nya remaja putri memutuskan untuk menikah diusia muda. Mereka beranggapan bahwa dengan menikah muda mereka bisa membantu ekonomi keluarganya. Hal tersebut juga diungkap-kan oleh Adhim (2002: 43), “Karena keadaan kerluarga yang hidup digaris kemiskinan, mereka memutuskan untuk menikah di usia dini dengan alasan untuk meringankan beban orangnya”.

#### **Faktor Pendidikan menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa tingkat pendidikan di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas masih tergolong sangat rendah. Pada umumnya orang tua-orang tua yang ada di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas hanya tamat SD bahkan ada yang tidak sekolah. Maka dari itu, banyak orang-orang tua di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten

Sambas menikahkan anaknya pada usia dini dan bahkan menjadi hal yang biasa saja.

Hal tersebut, pula didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, 5 responden menjawab bahwa orang tua mereka hanya tamatan SD. Diantara 5 responden itu pula, saudari SH, SI dan NA hanya mengenyam pendidikan sampai tamat SD. Begitu pula Saudari AH sempat melanjutkan jenjang sekolah sampai Kelas 2 SMP kemudian berhenti. Sedangkan Saudari CI hanya mengenyam bangku sekolah sampai Kelas 2 SD. Hal ini mengisyaratkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dapat mengakibatkan marak-nya pernikahan usia dini.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, dikarenakan masyarakat menganggap pendidikan tidaklah terlalu penting bagi kaum perempuan. Masyarakat di Desa Sepuk Tanjung khususnya di Dusun Sepuk sungai biasa-nya mengistilahkan bahwa “percuma sekolah kalau ujung-ujungnya kedapur jua”, yang berarti percuma sekolah tinggi-tinggi kalau nanti tamat sekolah, akhirnya jadi ibu rumah tangga. Maka dari itu, banyak diantara masyarakat Desa Sepuk Tanjung menyarankan anaknya nikah muda.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sepuk Tanjung, juga mengakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang akibat dari pernikahan usia dini. Salah satu dampak negatif bagi keluarga yaitu menyebabkan tidak sempurnanya pendidikan dan pengasuhan anak (Noorkasiani, 2009: 66). Rendahnya pendidikan pula mengakibatkan kurang-nya pendidikan tentang hubungan seks. Sehingga menyebabkan banyak remaja yang hamil diluar nikah. Maka dari itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang ada di Desa Sepuk Tanjung, dapat mengakibatkan terjadinya pernikahan di pernikahan usia dini.

**Faktor Orangtua menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa

pengawasan orang tua terhadap anaknya, masih tergolong kurang. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara terhadap lima responden, mengatakan bahwa orang tuanya tidak terlalu mencegah anak untuk melakukan pernikahan usia dini. Orang tuanya juga tidak terlalu melarang anaknya untuk keluar rumah hingga larut malam. Sehingga mengakibatkan banyak remaja-remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas. Akibat dari pergaulan yang terlalu bebas, saudari SI hamil diluar nikah dan menikah diusia dini. Meskipun begitu, para orangtua di Desa Sepuk Sungai tidak mendesak atau mendorong anaknya untuk menikah dini, akan tetapi jika anaknya ingin menikah, mereka tidak melarang anaknya untuk segera menikah.

Menurut Noorkasiani (2007: 63) bahwa “orangtua menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini”. Karena pengawasan dan peran orangtua dalam memutuskan anaknya untuk segera menikah sangatlah penting. Menurut Nilawati dan Wardani (dalam Novrinda, 2017: 41), “orangtua pula sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir anak terhadap pernikahan usia dini karena orangtua”. Maka dari itu, Orangtua memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan anak-anaknya

Peran Orangtua sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pengetahuan tentang dampak dari pernikahan usia dini. Orangtua juga sangat berperan dalam memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya terjaga dari pergaulan bebas. Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua dapat mendorong terjadi pernikahan usia dini.

**Faktor Media Massa Menjadi Pendorong Terjadinya Pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan 2 responden yang melakukan pernikahan usia dini, mengenal pasangannya melalui media massa yang berupa *Facebook*. Bahkan dengan adanya media tersebut, mengakibatkan remaja-remaja melakukan

hubungan yang intens sehingga termakan bujuk rayuan laki-laki yang ingin segera menikahinya. Oleh karena itu, dengan adanya hubungan yang dijalin secara terus menerus mengakibatkan timbul rasa ingin melanjutkan hubungan yang lebih serius yaitu melangsungkan pernikahan meskipun mereka masih tergolong di bawah umur.

Peneliti juga menemukan bahwa dengan adanya media massa, banyak muda-mudi yang terpengaruh oleh konten-konten yang tersebar di internet. Seperti hal yang dikemukakan oleh kelima responden, bahwa timbul rasa ingin menikah muda ketika melihat foto pernikahan teman-temannya. Peneliti juga menemukan bahwa salah satu media massa yang cukup mempengaruhi yaitu TV. Salah satunya adalah film-film sinetron mengajar tentang percintaan dan adegan-adegan ciuman sehingga membuat anak-anak menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa. Hal ini karena gemparnya ekspos seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks (Adhim, 2002: 43).

Karena semakin permisifnya seks di media massa, hal tersebut dapat memicu rasa ingin tahu remaja-remaja untuk mencoba melakukannya. Sehingga mengakibatkan mereka terjerumus kepergaulan bebas, lalu terjadilah hal yang tak diinginkan yaitu hamil di luar nikah. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa media massa dapat mendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas

#### **Faktor Budaya menjadi pendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas**

Berdasarkan hasil wawancara, kelima responden mengatakan bahwa pernikahan usia dini di Desa Sepuk menjadi hal yang lumrah. Masyarakat disana beranggapan bahwa remaja putri yang sudah menginjak usia 17 tahun sudah boleh untuk dinikahkan. Bahkan mereka beranggapan jika menikahkan remaja putrinya lewat dari usia 19 tahun sudah dianggap tidak laku. Sehingga stigma tersebut mengakibatkan, praktek pernikahan usia dini

menjadi hal yang bisa dan menjadi kebiasaan di Desa tersebut.

Dari hasil obeservasi, peneliti juga menemukan bahwa banyak remaja-remaja putri yang baru berumur 15 tahun sudah ada yang menikah. Diantara mereka banya yang beranggapan menikah di usia muda akan membuat beban keluarganya berkurang. Meskipun, setelah menikah mereka merasa menyesal karena menikah diusia dini. Akan tetapi, walaupun sudah banyak yang mengakui menyesal karena menikah diusia muda, masih banyak remaja-remaja yang memutuskan untuk menikah usia muda. Sehingga hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang membudaya di masyarakat Desa Sepuk Tanjung.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa anggapan masyarakat terhadap kaum wanita, tidak pantas untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, karena pada akhirnya akan berperan sebagai ibu rumah tangga dan melayani suaminya dengan baik. Hal tersebut sering didengar dengan ungkapan "percuma sekolah tinggi-tinggi, kalau akhirnya kedapur juga", yang mana ungkapan tersebut sudah menjadi alasan yang lumrah bagi orang tua yang ingin menikahkan anak di usia dini. Sehingga dari perkataan tersebut, banyak remaja putri yang memutuskan untuk menikah diusia muda dan mengubur cita-citanya untuk sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Dikarenakan pandangan, anggapan dan kebiasaan seperti yang telah diuraikan, hal tersebut mengisyaratkan bahwa pernikahan usia dini sudah membudaya di Desa Sepuk Sungai. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa budaya tersebut pula yang menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini. Seperti halnya diungkap oleh Noorkasiani (2007: 63), "Pandangan maupun anggapan diberbagai daerah yang telah dewasa tapi belum berkeluarga, akan dipandang "aib" bagi keluarganya".

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas, dapat mendorong terjadinya pernikahan usia dini.



## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan Pembahasan mengenai “Analisi Faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas”, dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Sepuk Tanjung Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas yaitu: Pertama didorong oleh Faktor Ekonomi, Karena diantara remaja-remaja yang melakukan pernikahan diusia dini beralasan bahwa kondisi ekonomi keluarganya yang tergolong rendah.

Kedua didorong oleh Faktor Pendidikan Karena diantara remaja-remaja yang melakukan diusia dini beralasan bahwa daripada tidak lanjut sekolah lebih baik menikah diusia dini. Hal ini juga disebabkan oleh pendidikan orangtua yang masih tergolong rendah. Sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap dampak dari pernikahan usia dini.

Ketiga didorong oleh Faktor Orang Tua, Karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya. Sehingga mengakibatkan anaknya terjerumus ke pergaulan bebas. Ketika anaknya ingin menikah usia dini, orangtua mereka tidak melarang anaknya untuk menunda pernikahan anaknya

Keempat didorong oleh Faktor Media Massa, Karena dengan adanya media massa berupa media sosial *facebook*, banyak pasangan muda-mudi mengguna-kannya untuk menjalin hubungan yang intens serta melihat konten-konten yang menimbulkan keinginan untuk menikah diusia dini.

Kelima didorong oleh Faktor budaya, Karena budaya masyarakat yang beranggapan bahwa jika umur putrinya belum menikah di atas umur 20 tahun dianggap sebagai perawan tua. Masyarakat juga beranggapan bahwa kaum wanita tidak perlu sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena pada akhirnya mereka akan menjadi ibu rumah tangga dan melayani suaminya dengan baik.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti menyampaikan saran mengenai penelitian ini, yaitu: Pertama, Sebaiknya pemerintah setempat melaku-kan penyuluhan terhadap masyarakat tentang dampak dari pernikahan usia dini agar masyarakat mengetahui apa yang akan terjadi pada anaknya setelah anaknya menikah di usia dini; Kedua, Sebaiknya orang tua meningkatkan pengawasan terhadap anaknya dalam bergaul dan menggunakan media massa, supaya anak-anak mereka tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas dan menggunakan media massa dengan baik dan benar sesuai dengan usia mereka; dan Ketiga, Sebaiknya orang tua dan masyarakat mengubah pola pikirnya tentang kaum wanita yang tidak boleh sekolah kejenjang yang lebih tinggi, dengan cara mendukung finansial dan moral putra-putrinya untuk lanjut sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adhim, F. A. (2002). *Indahnya Perkawinan Dini*. Jakarta: Gema.
- Ali, S. (2015). The Teen Marriage In Indonesia On The Country Perspective And Religion As Well As The Problem. *Indonesian Journal of Legislation*, 12(2). Retrieved from <http://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/download/405/285>
- Erpiana, E. (2015). Studi Kasus Faktor Penyebab Perkawinan Usia Muda Di Desa Serumpun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(9). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11590/10924>
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairuddin. (1997). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Noorkasiani, H. dkk. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Novrinda, (2016). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang

- Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1). Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/download/3721/1969>
- Putra, T. D. B. (2013). Alasan Orang Tua Mengawinkan Anak Perempuannya Yang Di Bawah Umur Di Dusun Parit Masigi Desa Sungai Ambawang Kuala Kecamatan Sungai Ambawang. *Jurnal Mahasiswa S1 Fakultas Hukum Untan*, 2(3). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/5807/5857>
- Satori, D. & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.